



Diam yang Menggerogoti: Suara Perempuan dalam Dua Cerpen Terpilih karya Sasti Gotama

Diantri Seprina Putri^{1,*} Titis Kusumaningrum Witdaryadi Putri²

Universitas Negeri Padang¹

Universitas Negeri Yogyakarta²

*Corresponding Author. E-mail: diantrisp@fbs.unp.ac.id

Submitted: 25 April 2023

Revised: 26 May 2023

Accepted: 7 June 2023

Abstract. *Women's voices about their experiences of being a wife and mother are still often underestimated. This is due to the idea that it is indeed a woman's nature to make sacrifices and to prioritize her family's happiness above her own. This issue is also expressed in two short stories "Apa Yang Paul McCartney Bisikkan Kepada Janitra?" and "Pembersih Jejak Kematian" by Sasti Gotama. The purpose of this study is to reveal the voices of women in the short stories and draw meaning from them. This research is a qualitative using descriptive analysis method. The data was collected from the text of "Apa Yang Paul McCartney Bisikkan Kepada Janitra?" and "Pembersih Jejak Kematian". The data was analyzed by using the theory of feminism. Furthermore, the meaning was revealed through text interpretation. The results showed that "Apa Yang Paul McCartney Bisikkan Kepada Janitra?" and "Pembersih Jejak Kematian" expressed women's voices in the form of experiences as a mother and wife in the household which are shown through the main female characters, Janitra and Hantu Hujan. The analysis showed that these short stories speak for women's voices so that they can get proper appreciation and understanding for all their efforts and sacrifices as a wife and mother for their family.*

Keywords: *Women's voices, Gynocriticism, Sasti Gotama*

Abstrak. Suara perempuan tentang pengalaman sebagai seorang istri dan ibu sering kali masih disepelekan oleh berbagai pihak. Ini disebabkan pemahaman masyarakat yang beranggapan bahwa memang kodrat perempuanlah untuk berkorban dan memprioritaskan kebahagiaan keluarganya di atas dirinya sendiri. Hal ini juga disoroti dua cerpen berjudul "Apa Yang Paul McCartney Bisikkan Kepada Janitra?" dan "Pembersih Jejak Kematian" karya Sasti Gotama. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan suara perempuan yang ada di dalam kedua cerpen tersebut melalui analisis teks sastra. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Data bersumber dari kutipan teks cerpen "Apa Yang Paul McCartney Bisikkan Kepada Janitra?" dan "Pembersih Jejak Kematian" Data yang terkumpul kemudian dipilah dan dikelompokkan sesuai topik sub-pembahasan untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan Ginokritik dari Showalter. Terakhir pemaknaan keseluruhan teks diungkapkan berdasarkan hasil analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen "Apa Yang Paul McCartney Bisikkan Kepada Janitra?" dan "Pembersih Jejak Kematian" mengungkapkan suara perempuan berupa pengalaman sebagai seorang ibu dan istri di dalam rumah tangga yang diperlihatkan melalui tokoh utama perempuan, Janitra dan Hantu Hujan. Analisis mengungkapkan bahwa kedua cerpen ini menyuarakan suara perempuan agar bisa mendapatkan apresiasi, penghargaan, dan pemahaman yang pantas atas segala usaha dan pengorbanannya sebagai seorang istri dan ibu bagi keluarganya.

Kata kunci: *Suara perempuan, Ginokritik, Sasti Gotama*

Pendahuluan

Perempuan dan berbagai isu yang terkait dengannya selalu mendapatkan ruang dalam diskusi, baik yang bersifat akademis ataupun sekadar pembicaraan sehari-hari. Meskipun sudah banyak komunitas dan gerakan yang muncul untuk menyuarkan dan membela hak-hak perempuan seperti Koalisi Perempuan Indonesia dan Perempuan Berkisah, nyatanya berbagai macam permasalahan yang dialami perempuan masih sering kali terjadi dan relevan hingga saat ini. Zuhri dan Amalia (2022) berpendapat bahwa menjadi seorang perempuan di Indonesia memiliki tantangan tersendiri yang ditandai dengan masih seringnya perempuan mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari masyarakat, khususnya dari pihak laki-laki.

Hal ini Tantangan untuk menyuarkan permasalahan yang dialami oleh perempuan diperburuk dengan adanya rasa sentimen atau ketidaksukaan masyarakat, khususnya laki-laki, saat isu terkait perempuan diangkat sebagai topik pembicaraan. Beberapa dari mereka menganggap bahwa diskusi tentang masalah perempuan dan keperempuanan sudah tidak diperlukan karena tidak relevan lagi saat ini. Perempuan dianggap sudah mencapai kesetaraan yang diinginkan sehingga pembicaraan tentang perempuan dianggap sebagai bentuk tuntutan berlebihan yang mengada-ada.

Argumen senada dilontarkan oleh Baumeister (2010) bahwa feminis yang awalnya menginginkan kesetaraan telah disusupi oleh perempuan-perempuan *chauvinist* pembenci laki-laki yang ingin membuktikan bahwa perempuan lebih baik dari laki-laki. Opini ini berdasarkan pendapat bahwa saat ini perempuan sudah memperoleh kesetaraan yang mereka inginkan, baik dalam hal politik, ekonomi, pendidikan, dan lainnya. Namun, Anderson (2015) berargumen bahwa hal tersebut justru merupakan bentuk *modern misogyny* di mana saat ini perempuan dianggap sudah mencapai kesetaraan dan justru sekarang laki-lakilah yang menjadi korban dari kesetaraan tersebut. Dengan demikian, pembahasan tentang isu-isu perempuan justru dianggap sebagai usaha untuk 'menjatuhkan' laki-laki.

Nada miring ini terhadap usaha perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan tentunya tidak terlepas dari pengaruh sistem patriarki yang sudah mengakar jauh dan kokoh hingga ke seluruh cabang kehidupan masyarakat. Mendarah dagingnya sistem patriarki membuat sebagian besar masyarakat, sadar ataupun tidak, menyetujui konsep bahwa laki-laki mendapatkan privilese (hak istimewa) dibandingkan perempuan. Laki-laki dianggap jauh lebih cakap, kompeten, dan rasional dibandingkan perempuan. Menurut Susanto (2015), pandangan ini telah mengkonstruksi tatanan budaya yang lebih memihak laki-laki daripada perempuan. Dengan demikian, laki-laki dijadikan sebagai pemimpin atau sosok yang mempunyai kuasa. Di sisi lain, perempuan yang dianggap sentimental, emosional, dan tidak logis diposisikan sebagai sosok yang harus dipimpin. Dari sinilah muncul 'kesepakatan' masyarakat bahwa peran perempuan adalah untuk menuruti, melayani, dan mematuhi pemimpinnya (laki-laki).

Relasi kuasa antara yang memimpin dan dipimpin ini terjadi secara sistematis dan mencakup seluruh lingkungan yang ada dalam masyarakat, termasuk ke lingkup paling kecil yaitu ruang domestik seperti rumah tangga (keluarga). Menurut Aisyah (2013),

relasi kuasa tidak terlepas dari konsep bias gender yang memandang laki-laki dengan karakteristik maskulin (kuat, agresif, logis) memiliki peran dan status yang lebih tinggi sebagai superior yang mendominasi, sedangkan perempuan dengan karakteristik feminin (lemah-lembut, emosional, pasif) berperan sebagai inferior yang harus dipimpin. Dalam rumah tangga, relasi kuasa dapat dilihat dari pembagian peran perempuan sebagai seorang istri, ibu, dan anak perempuan. Dari ketiga peran ini, perempuan diposisikan sebagai pihak yang bertugas untuk melayani kebutuhan dan memberikan kebahagiaan bagi anggota keluarganya yang lain. Ibu berperan sebagai sosok yang memberikan kasih sayang, membesarkan anak-anak, dan menyediakan semua kebutuhan keluarganya. Istri berperan sebagai sosok yang melayani dan mematuhi suami. Anak perempuan berperan sebagai sosok yang membantu pekerjaan ibu dalam mengurus dan menjalankan pekerjaan rumah (domestik). Dari ketiga peran yang disepakati oleh masyarakat ini, terlihat bahwa apapun perannya, perempuan selalu diposisikan untuk mendahulukan orang lain di atas kepentingan dirinya sendiri. Perempuan sedari kecil diajarkan untuk melakukan pengorbanan demi kebahagiaan orang-orang di sekitarnya (keluarga).

Hal inilah yang kemudian menjadi momok bagi perempuan, terutama saat ia akhirnya menikah dan mempunyai anak. Perempuan dituntut untuk dapat sepenuhnya menjalankan perannya sebagai istri yang melayani suami dan ibu yang membesarkan serta mengurus anak-anak serta pekerjaan rumah. Namun di saat yang bersamaan, mereka juga kerap kali dianggap sebagai beban jika sepenuhnya bergantung secara finansial terhadap suaminya walaupun mereka rela melepaskan karir dan pekerjaan demi mengurus keluarganya. Di sisi lain, seorang laki-laki sebagai kepala keluarga yang dituntut untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarganya tidak dianggap wajib untuk ikut membesarkan anak-anaknya ataupun membantu pekerjaan rumah. Ini sejalan dengan pendapat Syafe'i (2015) bahwa perempuan yang bekerja di luar rumah tangga, masih saja dibebani dengan pekerjaan-pekerjaan domestik dan sosial tanpa dibarengi dengan pembagian kerja yang adil antara laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, seorang perempuan yang berperan sebagai istri sekaligus ibu tidak jarang dihadapkan pada dua tuntutan sekaligus. Ini yang disebut sebagai beban ganda seorang perempuan dalam rumah tangga. Di luar apapun pilihannya, baik menjadi ibu rumah tangga penuh ataupun ibu rumah tangga sekaligus pekerja, perempuan sama-sama menjalani serta merasakan pengalaman yang hanya bisa dimengerti oleh sesamanya.

Bahkan hingga sampai saat ini, yang digaungkan sebagai zaman kesetaraan gender, masih banyak perempuan yang harus menanggung pahitnya pengalaman yang ia jalani sebagai seorang istri dan ibu dalam rumah tangganya. Mulai dari ketimpangan peran hingga kekerasan dalam rumah tangga, kebanyakan korbannya adalah perempuan. Dalam penelitiannya terhadap perempuan penyintas kekerasan dalam rumah tangga, Nisa (2018) mengemukakan bahwa terdapat empat macam kekerasan yang dialami perempuan Indonesia dalam rumah tangga yaitu kekerasan fisik, seksual, psikologis, dan ekonomi yang disebabkan oleh pembagian peran sosial yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan. Ironisnya, kebanyakan masyarakat seolah menutup mata dan telinga tentang permasalahan yang dihadapi perempuan ini. Di balik kalimat “memang sudah tugas perempuan untuk menjadi istri dan ibu yang berkorban demi kebahagiaan

keluarga”, mereka seolah memvalidasi bahwa memang konsekuensi menjadi perempuan untuk siap menderita demi kebahagiaan orang lain. Hal ini yang kemudian menjadikan perempuan yang menjadi istri sekaligus ibu enggan untuk mencurahkan beban hati dan berbagi pengalamannya. Mereka akan dianggap tidak kompeten atau bahkan dicaci maki sebagai istri dan ibu yang egois jika mencoba menyuarkan pengalamannya. Akibatnya, tidak sedikit dari perempuan ini yang akhirnya menderita seorang diri atau bahkan sampai mengakhiri hidupnya. Ironisnya, terlukanya perempuan (istri dan ibu) juga akan berdampak pada keluarganya yang lain namun tetap saja mereka cenderung tidak peka dan mengabaikan pentingnya pengertian serta apresiasi terhadap peran seorang perempuan, istri dan ibu. Untuk itu, ruang untuk menyuarkan suara perempuan sangat penting untuk menghindari hal-hal seperti ini.

Topik-topik serupa tentang dunia perempuan juga mendapatkan perhatian besar dalam karya sastra. Banyak penulis dengan karyanya yang mengangkat kehidupan tentang perempuan dan permasalahan yang mereka hadapi. Salah satu penulis tersebut yaitu Sasti Gotama. Sasti Gotama merupakan perempuan penulis Indonesia yang aktif menulis. Meskipun usianya terbilang masih muda, ia pernah mendapatkan beberapa penghargaan di bidang sastra. Salah satu karyanya yang berjudul *Mengapa Tuhan Menciptakan Kucing Hitam*, contohnya, masuk sebagai 5 besar karya sastra pilihan Tempo 2020. Karyanya ini sekaligus mengantarkan Sasti Gotama sebagai salah satu Nomine Penghargaan Sastra Kemendikbudristek pada tahun 2021 untuk kategori cerpen. Dalam penelitian ini, dua cerpen Sasti Gotama yang berjudul *Apa Yang Paul McCartney Bisikkan Kepada Janitra?* dan *Pembersih Jejak Kematian* dipilih sebagai objek untuk dianalisis. Analisis difokuskan pada suara perempuan yang diungkapkan di dalam cerpen.

Sejauh ini ditemukan beberapa penelitian sastra terdahulu yang terkait isu-isu seputar perempuan. Pertama, penelitian Saptawuryandari (2016) yang berjudul *Perempuan yang Termarginalkan dalam Cerpen “Menuju Kamar Durhaka” dan “Berita Dari Parlemen” karya Utuy Tatang Sontani*. Dalam penelitian ini analisis difokuskan pada tokoh-tokoh perempuan di dalam cerpen. Saptawuryandari menggunakan pendekatan kritik sastra feminis dan analisis unsur intrinsik serta ekstrinsik cerpen untuk menganalisis teks. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tokoh-tokoh perempuan di dalam kedua cerpen tersebut berada pada posisi yang termarginalkan dan selalu menderita. Perempuan digambarkan sebagai pihak yang tidak punya kuasa dan pasrah menerima semua keputusan laki-laki tanpa perlawanan. Di sisi lain, laki-laki digambarkan sebagai pihak yang memiliki kuasa penuh yang dapat bertindak semaunya.

Kedua, penelitian Kurnianto (2016) yang berjudul *Ketidakberdayaan Perempuan Atas Persoalan Kehidupan Dalam Novel Garis Perempuan karya Sanie B. Kuncoro*. Kurnianto menggabungkan konsep patriarki (Walby) dan subalternasi (Spivak) untuk menganalisis data. Sistem patriarki yang memposisikan laki-laki sebagai pihak dominan dan superior dalam tatanan sosial, baik dalam ruang privat dan publik, mengakibatkan perempuan disubordinasi dan menjadi subaltern atau ‘tidak dapat bersuara’. Dalam penelitiannya, Kurnianto menemukan bahwa perempuan dalam novel tersebut menempati posisi subalternasi dan tidak diberikan suara untuk menyampaikan

pandangan dan keinginannya. Oleh karena itu, suara perempuan diabaikan dalam politik dan dibatasi untuk berkegiatan hanya dalam ranah domestik.

Terakhir, penelitian Astuti, Mulawarman, dan Rokhmansyah (2018) yang berjudul *Ketidakadilan Gender terhadap Tokoh Perempuan dalam novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme*. Analisis pada penelitian ini difokuskan kepada dua tokoh perempuan, Genduk dan Yung. Dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis dan konsep gender, mereka menemukan bentuk ketidakadilan gender di dalam novel tersebut yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, beban kerja, dan kekerasan seksual terhadap perempuan. Adapun penyebab ketidakadilan gender yang dialami kedua tokoh semata karena mereka adalah seorang perempuan.

Tiga penelitian di atas memiliki pola analisis yang sama yaitu mengungkapkan stereotipe representasi atau gambaran perempuan dalam masyarakat patriarki. Dengan kata lain, tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra tersebut merepresentasikan ‘perempuan’ seperti konstruksi yang dibangun oleh masyarakat yang didominasi oleh laki-laki (*male-oriented*). Dalam kritik feminis, kajian ini termasuk pada *Feminist Critique (Woman as Reader)*. Kritik ini dianggap rentan menormalisasikan perempuan sebagai korban dari dominasi laki-laki. Berbeda dari ketiga penelitian tersebut, penelitian ini tidak sekadar bertujuan untuk memperlihatkan representasi tokoh-tokoh perempuan di dalam karya sastra namun juga berfokus untuk mengungkapkan suara-suara perempuan melalui pengalaman mereka sehingga analisis tetap berdasarkan sudut pandang perempuan. Oleh karena itu, untuk dapat mengungkapkan makna keseluruhan teks, cerpen dianalisis menggunakan pendekatan *Gynocriticism (Women as Writer)* dari Showalter. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan kritik dan seruan di dalam teks cerpen *Apa Yang Paul McCartney Bisikkan Kepada Janitra?* dan *Pembersih Jejak Kematian* karya Sista Gotama terkait permasalahan yang dihadapi oleh perempuan selaku seorang istri dan ibu.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2011) Adapun metode deskriptif analisis digunakan untuk melihat hubungan antara sistem bahasa dan karya fiksi (Fowler, 2013). Pada penelitian ini, sumber data berasal dari teks cerpen berjudul *Apa Yang Paul McCartney Bisikkan Kepada Janitra?*, dan *Pembersih Jejak Kematian* karya Sasti Gotama. Kedua teks cerpen didapatkan dari laman web ruangsastra.com yang mendokumentasikan sastra koran Indonesia. *Apa Yang Paul McCartney Bisikkan Kepada Janitra?* didokumentasikan dari cerpen Kompas, sedangkan *Pembersih Jejak Kematian* didokumentasikan dari cerpen Minggu Pagi. Kedua cerpen diposting pada Agustus 2020 oleh ruangsastra.com.

Langkah penelitian diawali dengan membaca intensif (*closed reading*) kedua cerpen dan mencatat poin-poin penting. Kemudian kutipan teks yang menggambarkan tokoh perempuan dan pengalamannya di dalam kedua cerpen dikumpulkan dan diklasifikasikan sesuai sub-topik pembahasan Selanjutnya, data berupa kutipan narasi

cerpen dan dialog tokoh tersebut diolah, dianalisis, dan diinterpretasi dengan menggunakan pendekatan gynocriticism. *Gynocriticism* bertujuan untuk menciptakan ‘kerangka perempuan’ (*female framework*) dan mengembangkan model analisis baru berdasarkan kajian terhadap pengalaman perempuan guna menghindari model analisis dan teori yang *male-oriented* (Showalter, 1979). Singkatnya, *gynocriticism* merupakan pendekatan yang berfokus menganalisis kreativitas dan budaya perempuan yang terlepas dari tradisi dan budaya laki-laki.

Hasil dan Pembahasan

Cerpen *Apa Yang Paul McCartney Bisikkan Kepada Janitra?* dan *Pembersih Jejak Kematian* menceritakan tentang kehidupan seorang perempuan yang berperan sebagai istri sekaligus ibu di dalam rumah tangga. Dalam cerpen *Yang Paul McCartney Bisikkan Kepada Janitra?*, Janitra sebagai tokoh utama perempuan rela melepaskan pekerjaan demi mengurus anaknya yang berkebutuhan khusus (austisme). Konflik datang dan memuncak ketika suaminya, Gupta, mengalami masalah pekerjaan dan mulai dirumahkan dengan gaji yang hanya setengah. Janitra mulai merasakan tekanan yang selama ini ia tahan sendiri sudah berubah menjadi bom waktu yang siap meledak.

Di sisi lain, cerpen *Pembersih Jejak Kematian* menceritakan kisah Norman, seorang penyedia jasa pembersih TKP, yang bertemu dengan Hantu Hujan. Hantu Hujan semasa hidupnya dikenal sebagai seorang istri dan ibu yang baik dan selalu tersenyum hangat namun justru mengakhiri hidupnya sendiri saat suami dan anak-anaknya pergi bertamasya. Dengan demikian terlihat bahwa kedua cerpen ini mengangkat tema yang sama yaitu tentang perempuan beserta isu-isu yang dihadapi dalam rumah tangga. Hal ini dianalisis dalam pembahasan berikut.

Posisi Perempuan dalam Rumah Tangga: Istri dan Ibu yang Mengabdikan Diri

Dalam masyarakat pada umumnya, model keluarga yang dianggap natural dan paling umum dijumpai adalah *nuclear family* yang beranggotakan ayah, ibu, dan anak-anak (Brown, 2019). Masing-masing anggota keluarga ini biasanya memiliki peran tersendiri yang sudah ditentukan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Adapun berdasarkan nilai-nilai tersebut, suami (ayah) berperan sebagai kepala sekaligus tulang punggung keluarga. Posisi sebagai kepala keluarga memberikan suami (ayah) kontrol penuh terhadap segala urusan rumah tangga. Posisi pemilik kontrol ini diperkuat jika ia menjadi satu-satunya tulang punggung dalam keluarga. Kemudian istri (ibu) yang berperan sebagai sosok yang memberikan kasih sayang, merawat, dan menyediakan kebutuhan bagi semua anggota keluarganya. Terakhir, anak berperan sebagai penerus generasi keluarga dan biasanya ikut membantu dalam pekerjaan rumah (terutama anak perempuan).

Dalam kedua cerpen Sasti Gotama, analisis difokuskan kepada peran tokoh istri (ibu) di dalam rumah tangga. Tokoh Janitra dan Hantu Hujan sama-sama dideskripsikan sebagai sosok ibu rumah tangga yang mengabdikan diri sepenuhnya bagi keluarga (suami dan anak). Tokoh Janitra dalam cerpen *Apa Yang Paul McCartney Bisikkan Kepada Janitra?* digambarkan sebagai seorang perempuan muda yang rela melepas karir demi merawat anaknya yang butuh perhatian khusus. Ini terlihat pada kutipan berikut.

Dulu, sebelum Nara ada, ia bisa berjam-jam menikmati sunyi di laboratorium mikrobiologi. Kadang mengintip bakteri-bakteri merah di bawah lensa mikroskop, menikmati cicitan mencit putih, atau melongok koloni-koloni jamur di permukaan cawan petri. Namun, sejak Nara hadir dan ia tak pernah mau menatap mata ibunya, Janitra tahu, ia harus memilih.

Kutipan di atas menyiratkan bahwa sebelum memutuskan menjadi ibu rumah tangga seutuhnya, Janitra merupakan seorang perempuan karir dengan pekerjaan yang bagus di laboratorium mikrobiologi. Pekerjaan Janitra menyiratkan bahwa ia merupakan seorang perempuan yang berpendidikan dan memiliki kesempatan karir yang bagus ke depannya. Ia juga terlihat sangat menikmati pekerjaan tersebut. Namun rasa tanggung jawab dan kasih sayangnya sebagai seorang ibu membuat ia memilih untuk mengurus anaknya. Dari kutipan di atas tersirat bahwa anaknya mengidap suatu kondisi khusus yaitu autisme yang terlihat dari kalimat “*sejak Nara hadir dan ia tak pernah mau menatap mata ibunya...*”.

Pilihan yang diambil oleh Janitra merupakan pilihan yang dianggap paling ideal dan tepat, termasuk bagi masyarakat pada umumnya. Saat sudah menikah, perempuan diharapkan untuk lebih mendahulukan kepentingan anggota keluarganya daripada kepentingan pribadi. Seorang istri dianggap harus memenuhi kepentingan dan menuruti suami tanpa terkecuali. Di saat yang sama, seorang ibu dianggap harus selalu hadir mendampingi, memenuhi, dan memberikan perhatian penuh kepada anak-anaknya. Ini merupakan tanggung jawab yang cenderung hanya dibebankan kepada peran ibu saja, sementara peran ayah tidak dibebankan untuk ikut membesarkan anak. Hal ini dikarenakan adanya konsep patriarki yang menganggap bahwa perempuan terlahir untuk menghasilkan garis keturunan bagi laki-laki sehingga sudah menjadi tugas mereka untuk mengandung ‘benih’, melahirkan, dan membesarkan anak-anak (Rothman, 1994). Ini sejalan dengan kutipan berikut.

”Aku berhenti atas permintaanmu.”

”Aku tak pernah menyuruhmu berhenti. Aku hanya mengatakan, Nara butuh perhatian. Kau bisa menyisihkan waktu lebih banyak di rumah. Bukannya lembur dengan tikus-tikus putih itu! Kalau kau ingin Nara bisa bicara, harusnya kau lebih sering bersamanya!”

”Di lab, aku punya tanggung jawab. Aku tak bisa terus-terusan izin atau pulang lebih awal.”

”Nara tanggung jawabmu! Kau ibunya!”

Kalimat Gupta, “*Nara tanggung jawabmu! Kau ibunya!*” memperlihatkan bahwa tanggung jawab atas tumbuh dan kembang anak hanya dibebankan kepada sosok ibu saja. Padahal anak seharusnya menjadi tanggung jawab bersama. Terlebih anak mereka, Nara, memiliki kondisi khusus yang mengharuskannya untuk mendapatkan perhatian yang lebih dari kedua orang tuanya. Dukungan dari Gupta sebagai suami bagi Janitra dan ayah bagi Nara tentunya menjadi hal yang penting untuk dapat menyelesaikan masalah ini. Sayangnya, semua pengorbanan Janitra tetap dianggap tidak cukup di mata suaminya.

Janitra dianggap tidak mampu menjadi ibu yang baik sekaligus disalahkan karena memutuskan berhenti bekerja. Padahal, Gupta sebagai kepala keluarga pun juga tidak

mampu mengemban tanggung jawabnya dengan baik. Dengan masalah finansial yang mereka hadapi, Gupta justru mencari pembenaran diri dan menyalahkan semuanya kepada Janitra. Di sini tersirat bahwa Janitra diharapkan untuk memikul peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan ibu pekerja. Namun hal yang sama tidak berlaku bagi suaminya, Gupta.

Sama halnya dengan tokoh Janitra, tokoh Hantu Hujan dalam cerpen *Pembersih Jejak Kematian* juga dideskripsikan sebagai sosok istri dan ibu yang penuh perhatian dan selalu hadir untuk memenuhi kebutuhan suami dan anak-anaknya. Perbedaan antara tokoh Janitra dan Hantu Hujan terletak pada narasi penggambaran tokoh. Jika Janitra dideskripsikan melalui narasi yang jelas menggambarkan bahwa ia tertekan dengan keadaannya, keadaan Hantu Hujan justru digambarkan melalui narasi yang meromantisasi keadaannya sebagai seorang istri dan ibu yang terlihat selalu tersenyum bahagia. Narasi ini seolah mendeskripsikan kesempurnaan pada sosok Hantu Hujan beserta kehidupan yang ia jalani. Ini terlihat dalam kutipan berikut.

Norman tak pernah mengenal Hujan. Namun, dari sisa perkakas yang tertinggal dan kepingan cerita dari Nyonya Gea, Norman mulai bisa menyusun sosok Hujan. Kata Nyonya Gea, Hujan adalah ibu yang penuh kasih. Tak pernah meninggalkan suara dan suka memasak. Setiap Sabtu petang, ia sering kali membagikan keik coklat ke kamar Nyonya Gea dan tetangga lainnya. "Satu hal yang selalu saya ingat," cetus Nyonya Gea, "Hujan selalu tersenyum. Tak pernah tidak."

Kutipas di atas memperlihatkan bahwa Hantu Hujan semasa hidupnya dikenal sebagai sosok perempuan yang sempurna dan ideal di lingkungan sekitarnya. Perempuan yang menjadi istri sekaligus ibu yang hangat dan penuh kasih sayang seperti Hantu Hujan menjadi panutan dan idaman bagi masyarakat. Kehidupannya sebagai seorang perempuan, istri dan ibu didukung dengan senyuman yang tidak pernah luntur dari wajahnya.

Namun, justru di balik kesempurnaan yang terlihat itulah tersembunyi kepahitan yang menumpuk dalam diri Hantu Hujan. Di balik senyumnya yang hangat kepada semua orang, Hantu Hujan menyimpan pahit di hatinya seorang diri sehingga ia mengakhiri hidupnya sendiri, seperti pada kutipan "*Jangan khawatir, polisi sudah menyisir tempat ini. Murni bunuh diri.*"

Hantu Hujan ditemukan tewas bunuh diri di atas tempat tidur di dalam apartemennya. Tidak adanya yang menyangka bahwa sosok sebahagia Hantu Hujan akan mengakhiri hidupnya sendiri. Ini dikarenakan tidak ada yang menyadari isi hati dan beban yang ditanggung sendiri oleh Hantu Hujan. Semua hanya disadari oleh tokoh Norman, seorang pembersih jejak kematian, yang bertemu dan mengobrol dengan sosok Hantu Hujan seperti dalam kutipan berikut.

Hantu Hujan lalu kembali duduk. Ia menyangga dagunya dengan dua tangan yang bertaut. "Saat menikah dulu, suami saya memberikan satu loyang. Katanya, perempuan yang baik adalah perempuan yang suka memasak. Saya tak suka memasak. Tetapi sejak saat itu, saya putuskan untuk memasak. Saya ingin jadi perempuan yang baik. Dari satu loyang, lalu satu panci, lalu

cetakan-cetakan dan pengaduk adonan. Lalu suami saya berkata, perempuan yang baik adalah perempuan yang tinggal di rumah. Maka, saya putuskan, suka berada di rumah. Walau kadang saya terkenang derap kaki di atas trotoar yang padat, gulungan cetak biru, dan detik arloji yang berdetak, dan rasa cemas jika terlambat tiba di kantor. “Hujan tetap tersenyum. Tak pernah luntur. Lalu Norman menyadari; hantu Hujan mengenakan topeng senyum. Senyumnya selalu presisi.

Walaupun Hantu Hujan bercerita dengan wajah yang masih selalu tersenyum, tersirat kesedihan dan kekosongan dalam kata-katanya. Sejak ia menikah, Hantu Hujan selalu menuruti dan melakukan apapun yang diinginkan oleh suaminya. Semua yang dikatakan oleh suaminya seolah menjadi titah yang wajib ia laksanakan. Ia sampai rela mengubah diri, kebiasaan, dan apa yang tidak ia sukai untuk memenuhi keinginan suaminya. Dengan kata lain, Hantu Hujan kehilangan otonomi atas diri dan kehidupannya sendiri. Ia sepenuhnya hanya mengikuti hal-hal yang diinginkan oleh suaminya.

Dari kutipan di atas juga terlihat bahwa suaminya menginginkan sosok Hantu Hujan menjadi ibu rumah tangga yang senantiasa menyediakan semua kebutuhan suami dan anak-anaknya. Baginya perempuan yang baik harus bisa mengerjakan pekerjaan rumah (domestik) dan tidak bekerja di luar rumah. Padahal, sebelumnya Hantu Hujan merupakan seorang perempuan pekerja yang menikmati pekerjaannya. Dari sinilah terlihat bahwa senyum presisi Hantu Hujan hanya topeng untuk menyembunyikan kesedihannya sendiri. Kesedihan yang harus ia tanggung sendiri demi membahagiakan suami dan keluarganya. Kesedihan inilah yang tertahan dan menumpuk hingga akhirnya meluap dan membuatnya memutuskan untuk bunuh diri.

Pengorbanan Hantu Hujan untuk melepaskan pekerjaan dan sepenuhnya menjadi seorang ibu rumah tangga sama seperti yang dialami oleh tokoh Janitra dalam cerpen *Apa Yang Paul McCartney Bisikkan Kepada Janitra?*. Hantu Hujan mendahulukan kepentingan dan kebahagiaan suami dan anak-anaknya di atas dirinya sendiri. Namun saat ia ditemukan tewas bunuh diri, justru suami dan anak-anaknyalah yang mendapatkan simpati orang-orang. Orang-orang sekitarnya pun juga hanya berfokus pada akibat dari perbuatan bunuh diri Hantu Hujan terhadap keluarganya. Mereka bahkan tidak mempertanyakan apa alasan sehingga sosok sesempurna Hantu Hujan bisa sampai merenggut nyawa di tangannya sendiri. Ini terlihat pada kutipan berikut.

“Kau pasti akan jatuh iba kepada suaminya. Ia mengerut seperti jeruk busuk, seolah usianya bertambah dua puluh tahun tiba-tiba. Katanya, ia sama sekali tak menyangka. Hujan tak pernah muram. Saya pun tak menyangka. Suaminya memutuskan tak lagi memperpanjang kontrak apartemen. Kasihan anaknya, katanya takut bermimpi buruk. Usai pemakaman kemaren mereka langsung berkemas dan pindah.”

Alih-alih bersimpati pada sosok Hantu Hujan sebagai korban dari perbuatan bunuh diri, orang-orang sekitarnya justru lebih berduka karena suami dan anak-anak Hantu Hujan akan hidup tanpa ada yang mengurus mereka seperti dahulu. Tidak terlihat duka

mendalam atas kematian Hantu Hujan seperti dalam kutipan “*usai pemakaman kemaren mereka langsung berkemas dan pindah.*” Seolah anggota keluarganya sendiri ingin cepat-cepat menghapus segala yang telah dialami oleh istri dan ibu mereka. Dari kutipan di atas juga tersirat bahwa sosok suaminya juga tidak peka terhadap apa yang dialami oleh istrinya selama ini. Baginya istri yang selalu tersenyum menandakan kebahagiaan yang nyata. Ini menyiratkan bahwa kurangnya komunikasi dan keterbukaan di antara mereka, padahal kehidupan Hantu Hujan sudah sangat sempurna di mata orang lain.

Berdasarkan analisis di atas, terlihat bahwa kedua cerpen Sati Gotama ini mengungkapkan bagaimana peran perempuan diposisikan sebagai penanggung jawab penuh atas kebahagiaan dan pemenuhan kebutuhan anggota keluarganya. Pelimpahan tanggung jawab yang seharusnya dilakukan secara bersama-sama antara suami-istri ini yang kemudian menjadi beban, terutama bagi batin perempuan. Kedua tokoh Janitra dan Hantu Hujan merepresentasikan suara hati perempuan-perempuan yang rela melepaskan mimpi, pekerjaan, dan dirinya sendiri demi membahagiakan anggota keluarganya. Namun sangat disayangkan, pengabdian tulus dari seorang perempuan cenderung tidak dianggap sebagai suatu bentuk pengorbanan dan justru dianggap sebagai kewajiban bagi seorang istri sekaligus ibu untuk mengorbankan dirinya demi keluarga. Seorang istri dan ibu selalu diharuskan hadir untuk memberikan kasih sayang dan mendengar keluh kesah keluarganya, namun belum tentu ada yang mampu memberikan hal yang sama padanya. Padahal seorang istri dan ibu juga membutuhkan dukungan dari keluarganya. Kurangnya apresiasi dan sikap menghargai pengorbanan seorang perempuan ini yang rentan menyebabkan munculnya stress pada sosok istri dan ibu.

Suara yang Diabaikan: Perempuan dan Kesendirian

Selain mengungkapkan posisi dan perempuan dalam sebuah keluarga yang bahkan tidak mendapatkan cukup apresiasi, kedua cerpen Sati Gotama ini juga mengungkapkan sangat terbatasnya ruang gerak bagi perempuan untuk dapat menyuarakan suara hati dan pemikirannya. Sebagai sosok yang berperan untuk selalu menyediakan rasa nyaman bagi keluarganya, perempuan sebagai istri dan ibu dituntut untuk menjadi sosok yang pandai menyimpan dan mengabaikan perasaannya sendiri. Hal ini disebabkan oleh pemikiran jika seorang ibu dan istri mengeluh tentang keadaannya, bagaimana ia akan mampu mengurus suami dan anak-anaknya. Ini menyebabkan perempuan yang menyuarakan suara hatinya dianggap sebagai sosok istri dan ibu yang egois. Padahal, bagaimanapun mereka tetaplah hanya manusia yang juga memiliki perasaan dan batasan kesabaran yang bisa ditoleransi.

Dalam cerpen *Apa Yang Paul McCartney Bisikkan Kepada Janitra?*, tokoh Janitra senang menyanyikan lagu *Let it Be* dari Paul McCartney sebagai cara untuk mengurangi tekanan demi tekanan yang diterimanya. Hal ini disebabkan karena tokoh Gupta sebagai suaminya tidak mampu hadir sebagai sosok pendengar yang baik untuk Janitra. Satu-satunya orang yang bisa diharapkan untuk menjadi tempat berbagi dalam hidupnya justru tidak mau tahu dengan kesulitan yang ia alami selama menjalankan peran sebagai istri dan ibu bagi keluarganya. Jangankan mendapatkan dukungan, untuk mendengarkan istrinya saja Gupta tidak bersedia. Ini terlihat dari kutipan berikut.

"Janitra! Berhentilah! Suaramu sumbang!" pekik Gupta dari ruang tengah. Janitra menghentikan senandungnya. Momen kesunyian itu musnah semenjak hotel tempat Gupta kerja mulai sepi dan para karyawan dirumahkan dengan menerima setengah gaji. Dulu, Janitra memiliki waktu langka itu kala Gupta sudah berangkat kerja dan Nara belum terjaga. Biasanya, Gupta berangkat pukul enam lima lima, dan Nara terjaga tujuh empat lima. Jika sudah terjaga, Nara akan berlarian mengelilingi ruang tengah, memutar-mutar kepala mengikuti gerak bilah-bilah kipas, dan bergumam: beyi, beyi, beyi. Hanya Janitra yang paham, maksudnya susu stroberi.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa alih-alih membantu meringankan tugasnya untuk mengurus anak, kehadiran suaminya di rumah justru semakin mempersulit keadaan bagi Janitra. Di sini terlihat bahwa Janitra tidak mendapatkan dukungan dan bantuan dari suaminya. Sebaliknya, kehadiran Gupta seharian penuh di rumah justru membuatnya semakin tertekan dengan emosi suaminya itu. Sebelum Gupta dirumahkan, Janitra dapat menikmati waktu senggangnya yang hanya sebentar. Ia dapat beristirahat sejenak dari melayani suami dan mengurus anaknya, Nara. Namun sejak suaminya seharian di rumah dan menuntut banyak hal, ia sudah tidak memiliki waktu bahkan sekadar untuk beristirahat sejenak. Inilah yang menyebabkan beban hati Janitra semakin menumpuk hingga pada momen saat *"Sebuah tamparan melayang ke pipinya."*

Kekerasan fisik yang dilakukan Gupta mulai membangunkan kembali "si Kumbang" yang selama ini sudah dibiarkan tertidur di dalam diri Janitra agar tidak *"lepas dan membadai ke dua orang yang ia cintai: Gupta dan Nara."* Ini memperlihatkan bahkan di saat Janitra sangat menderita, ia masih memikirkan suami dan anaknya dibanding dirinya sendiri. Hal sama juga terlihat pada kutipan berikut ini.

Si Kumbang kembali menguap dan mengatupkan matanya. Di tepian jalanan lengang, di tengah kota yang mati, Janitra terus menyenandungkan "Let it Be", terus-menerus, tanpa putus. Sejam lalu, ia tak peduli pintu dapur yang ia tinggalkan terbuka lebar, ia tak peduli raungan Nara yang meminta susu hangat, ia tak peduli teirakan Gupta yang memintanya kembali, dan ia tak peduli pada pisau yang ia lempar keluar dari jendela dapur. Entah seberapa jauh ia melangkah. Sepertinya sangat jauh. Ia terus berjalan tanpa memperhatikan sekitar. Ada hal penting yang harus ia lakukan: meninabobokkan si Kumbang agar ia kembali terlelap.

Saat beban dalam hatinya meledak pun, Janitra masih memikirkan keselamatan suami dan anaknya. Ia menjaga jarak agar dirinya tidak melakukan hal yang bisa mencelakakan suami dan anaknya. Ini memperlihatkan bahwa bagaimanapun perasaannya diabaikan dan dilukai oleh suaminya, Janitra tetap mendahulukan keluarganya dibanding dirinya sendiri. Bagi Janitra, ledakan beban yang telah ia tanggung sendirian selama ini justru harus kembali ditahan dan abaikan agar "si Kumbang kembali terlelap" dan tidak melukai suami dan anaknya. *Let it Be* yang berarti "biarkan semestinya" dan selalu dinyanyikan oleh Janitra sebagai pelipur beban di hatinya juga menyiratkan betapa berat derita yang sudah ia tanggung sebagai seorang perempuan, istri dan ibu selama ini sendirian.

Hal yang sama juga diperlihatkan dalam cerpen kedua *Pembersih Jejak Kematian*. Tokoh Hantu Hujan juga tidak mempunyai ruang untuk mengurangi bebannya sebagai seorang istri dan ibu. Citra sempurna dirinya di mata suami, anak dan tetangganya mengharuskan Hantu Hujan untuk menutupi semuanya di balik senyuman palsu. Bahkan saat sudah meninggal dan menjadi hantupun, ia masih mencoba menyembunyikan luka di hatinya. Seolah penderitaannya tidak boleh sampai disadari oleh orang lain. Ini terlihat pada kutipan berikut.

“Wajah Anda...retak.” Retakan itu menjalar, dari sudut mata, ke arah hidung, ke celah bibir, dan terus merambat. Dengan tergesa, hantu Hujan bangkit. Bergegas, ia berlari ke arah ruang depan. Tanpa perlu membuka pintu, tubuhnya menembus kayu. Ia lenyap.

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana seorang perempuan, istri dan ibu dalam menanggung penderitaannya sendiri. Tidak ada ‘rumah’ baginya untuk pulang karena dia sendirilah ‘rumah’ bagi keluarganya. Tidak ada tempat baginya untuk menuangkan perasaan karena ia sendiri adalah wadah yang menampung masalah dalam keluarganya. Ini menyiratkan bahwa menjadi seorang ibu dan istri bisa membuat seorang perempuan merasa sendiri. Mereka juga membutuhkan ruang untuk mengekspresikan dan mencurahkan luapan perasaan. Ironisnya, yang bisa Hantu Hujan lakukan hanyalah berlari dan menghindar. Ia merasa bersalah jika orang-orang mengetahui beban dan luka yang selama ini dipendamnya seorang diri. Ini menjadi representasi dari perempuan, istri dan ibu di kehidupan nyata yang juga harus menanggung deritanya seorang diri karena begitulah pemahaman yang diamini oleh masyarakat.

Pada bagian akhir cerpen, tokoh Norman bertemu kembali dengan Hantu Hujan. Namun keadaan Hantu Hujan menjadi jauh lebih baik dari sebelumnya, seperti pada kutipan berikut.

Namun, di suatu Selasa yang mendung, tanpa sengaja Norman melihat hantu Hujan di antara kerumunan manusia di pusat kota. Hantu Hujan tampak terburu-buru, menenteng tas berisi tabung-tabung hitam tempat berkas cetak biru [.....]Di hari-hari berikutnya, Norman melihat hantu Hujan di mana-mana. Di balik kaca perpustakaan, di puncak museum, atau di atas Gedung-gedung bertingkat. Pagi ini, Norman berpapasan dengannya di teras toko roti. Hantu Hujan menoleh. Mata mereka beradu. Di jarak sedekat itu, Norman menyadari, Hantu Hujan tak seperti dulu lagi. Senyumnya tetap sama, tapi kini, matanya berpijar, seterang matahari pukul Sembilan. Perlahan, Norman tersenyum lebar. Ia tahu, hantu Hujan Bahagia, dan itu menular seketika.

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa keadaan Hantu Hujan menjadi lebih baik karena dia akhirnya dapat melakukan hal yang diinginkan. Hantu Hujan akhirnya bisa menentukan pilihannya sendiri dan tidak perlu lagi melakukan hal-hal sesuai dengan keinginan suaminya. Hantu Hujan akhirnya mendapatkan autonomi atas dirinya sendiri. Ini menyiratkan bahwa kematian tokoh Hantu Hujan justru menjadi kesempatan baginya untuk merasakan bagaimana rasanya ‘kembali hidup’. Terkesan ironis karena Hantu Hujan baru bisa ‘menjadi hidup’ setelah kematiannya. Ini menyiratkan suatu kritik untuk

lebih peduli terhadap situasi seorang perempuan, istri, dan ibu yang ada di sekitar kita agar kejadian yang sama tidak terulang kembali.

Berdasarkan analisis di atas, kedua cerpen Sasti Gotama ini mencoba menyuarakan suara perempuan yang berperan sebagai istri dan ibu yang selama ini terabaikan karena dianggap sebagai sosok pelindung yang harus menyimpan rapat semua perasaan di hatinya. Kedua cerpen ini mengungkapkan bahwa luapan beban perasaan yang terus-menerus tertahan dan menumpuk oleh seorang istri dan ibu pada akhirnya akan menyakiti dirinya dan keluarganya sendiri. Oleh karena itu, selain menjadi pelipur lara, seorang perempuan, istri dan ibu juga membutuhkan ruang untuk mengeluarkan bebannya dan sosok keluarga (suami dan anak) yang mendukung agar ia dapat bertahan. Dengan kata lain, kedua cerpen ini mencoba untuk membangkitkan kesadaran dan kepedulian kita terhadap sosok seorang perempuan, istri dan ibu dalam rumah tangga.

Simpulan

Dalam cerpen *Apa Yang Paul McCartney Bisikkan Kepada Janitra?*, Janitra sebagai tokoh perempuan yang rela melepaskan karirnya demi sepenuhnya fokus merawat sang anak yang berkebutuhan khusus, justru tidak mendapatkan apresiasi dari suaminya. Ia berada pada posisi yang serba salah. Salah karena meninggalkan pekerjaannya sehingga kondisi finansial keluarga mereka memburuk. Namun juga salah jika terus bekerja dan tidak bisa sepenuhnya merawat anaknya. Ini merepresentasikan beban ganda seorang perempuan yang sangat relevan terjadi dalam keluarga modern saat ini. Perempuan dianggap egois jika mengejar karir, namun juga dianggap menjadi beban jika tidak bekerja. Ini menyiratkan suara perempuan yang selama ini diabaikan oleh masyarakat karena adanya pemahaman bahwa kodrat perempuan memang harus menjadi sosok yang paling rela mengorbankan segalanya bagi keluarga.

Tokoh Hantu Hujan dalam cerpen *Pembersih Jejak Kematian* menyuarakan suara perempuan lewat pengalaman hidupnya sebagai seorang ibu yang selalu terlihat bahagia dalam melayani semua anggota keluarganya. Tokoh Hantu Hujan menjadi representasi dari perempuan yang berperan sebagai ibu dan istri yang menahan bebannya sendiri. Ia bahkan sampai bunuh diri akibat beban yang menumpuk dan menekannya. Ini dikarenakan pemahaman masyarakat bahwa perempuan harus kuat sebagai tempat keluarganya 'bersandar', namun mereka lupa bahwa dengan beban dari banyak orang yang dipikulnya seorang diri, perempuan juga butuh tempat untuk sekadar 'bersandar'. Inilah yang disuarakan oleh cerpen *Pembersih Jejak Kematian* melalui kisah Hantu Hujan yang ironis. Ia baru dapat terbebas dan menjadi dirinya sendiri saat ia telah kehilangan nyawanya. Ini menyiratkan pesan agar, di dunia nyata, jangan sampai seorang perempuan harus kehilangan nyawanya terlebih dahulu agar bisa 'terbebas'.

Dengan demikian, *Apa Yang Paul McCartney Bisikkan Kepada Janitra?* dan *Pembersih Jejak Kematian* merupakan dua cerpen karya Sasti Gotama yang mengungkapkan suara perempuan. Melalui tokoh Janitra dan Hantu Hujan, cerpen ini menyuarakan pengalaman dan suara hati yang dialami oleh perempuan, khususnya sebagai seorang ibu dan istri dalam hubungan rumah tangga. Selain itu, cerpen ini juga memberikan kritik dan sentilan kepada pembaca agar lebih peka terhadap perasaan dan pengalaman perempuan, terutama ibu dan istri. Apresiasi, pengertian, dan penghargaan

yang pantas sangat penting bagi perempuan untuk dapat menjalankan perannya sebagai seorang istri, ibu, sekaligus individu yang memiliki hak dan keinginan bagi diri sendiri dalam kehidupannya.

Referensi

- Aisyah, N. (2013). Relasi gender dalam institusi keluarga (Pandangan teori sosial dan feminis). *Muwazah*, 5(2), 203-224.
- Al-Ma'ruf, A. I., Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian sastra: Teori dan aplikasinya*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Anderson, K. J. (2015). *Modern misogyny: Anti-feminism in a post-feminist era*. Oxford: Oxford University Press.
- Astuti, P., Mulawarman, W. G., Rokhmansyah. A. (2018). Ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel Genduk karya Sundari Mardjuki: kajian kritik sastra feminisme. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2 (2), 105-114.
- Baumeister, R. F. (2010). *Is there anything good about men? How cultures flourish by exploiting men*. Oxford: Oxford University Press.
- Brown, A. (2019). *What is the family of law? the Influence of the nuclear family*. United Kingdom: Hart Publishing.
- Fowler, R. (2013). *Linguistics and novel*. Routledge.
- Kurnianto, E. A. (2016). Ketidakberdayaan perempuan atas persoalan kehidupan dalam novel Garis Perempuan karya Sanie B. Kuncoro. *Aksara*, 28 (2), 157-170.
- Nisa, H. (2018). Gambaran bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang dialami perempuan penyintas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4 (2), 57-66.
- Rothman, B. K. (1994). Beyond mothers and fathers: Ideology in patriarchal society. Dalam Evelyn, N. G., Grace, C & Linda R. F. (Eds.), *Mothering: Ideology, Experience, and Agency* (pp. 139-157). Routledge.
- Ruangsastra. (2020). "Cerpen Kompas Sasti Gotama: Apa Yang Paul McCartney Bisikkan di Telinga Janitra?". Diakses pada 10 April 2023. <https://ruangsastra.com/4171/apa-yang-paul-mccartney-bisikkan-di-telinga-janitra/>
- Ruangsastra. (2020). "Cerpen Kompas Sasti Gotama: Pembersih Jejak Kematian." Diakses pada 10 April 2023. <https://ruangsastra.com/4655/pembersih-jejak-kematian/>
- Saptawuryandari, N. (2016). Perempuan yang termarginalkan dalam cerpen "Menuju Kamar Durhaka" dan "Berita Dari Parlemen" karya Utuy Tatang Sontani. *Aksara*, 28 (1), 39-48.
- Showalter, E. (2012). "Towards feminist poetics." In Mary Jacobus (ed.), *Women writing and writing about women* (4th. ed., pp. 22-41). Routledge.
- Sugihastuti., & Suharto. (2013). *Kritik sastra feminis: Teori dan aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, N. H. (2015). Tantangan mewujudkan kesetaraan gender dalam budaya patriarki. *Muwazah*, 7(2), 120-130.
- Syafe'i, I. (2015). Subordinasi perempuan dan implikasinya terhadap rumah tangga. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 143-166.

Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan gender dan budaya patriarki di kehidupan masyarakat Indonesia. *Murabbi: Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan*, 5(1), 17-41.